

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis Grounded Theory yang mencakup tiga tahap pengkodean (Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding) terhadap 287 data teks kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* karya Syekh Mutawalli al-Sya'râwî, serta komparasi dengan pandangan para ahli dalam bidang pendidikan Islam, psikologi religiusitas, dan pengembangan kurikulum, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm*

Kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* karya Syekh Mutawalli al-Sya'râwî mengandung sistem nilai religiusitas yang komprehensif, holistik, dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Lima dimensi religiusitas teridentifikasi secara hierarkis: (1) Dimensi Keyakinan Teologis (D-REL1) dengan 82 data teks (28,77%) menjadi fondasi primer seluruh sistem pendidikan. Tauhid, keyakinan takdir, eskatologi, dan fitrah anak merupakan sub-indikator utamanya. Dimensi ini selaras dengan paradigma ta'dib al-Attas dan konsep amanah Ilahi dalam khazanah pendidikan Islam klasik. (2) Dimensi Praktik Ibadah (D-REL2) dengan 40 data teks (14,04%) mencakup pembiasaan ibadah sejak lahir. Metode keteladanan orang tua dan pembiasaan ritmik menjadi strategi utama yang berkorespondensi dengan teori modelling Bandura dan konsep habit formation dalam psikologi pendidikan. (3) Dimensi Pengalaman Spiritual (D-REL3) dengan 14 data teks (4,91%) merepresentasikan puncak religiusitas berupa muraqabah kesadaran pengawasan Allah yang berfungsi sebagai imun moral anak. Secara konseptual, dimensi ini analog dengan intrinsic religiosity Allport dan logotherapy Frankl. (4) Dimensi Pengetahuan Keagamaan (D-REL4) dengan 33 data teks (11,58%) menempatkan adab di atas ilmu sebagai prinsip epistemologi pendidikan Islam. Al-Qur'an menjadi bekal utama yang harus disertai pemahaman dan pengamalan, bukan sekadar hafalan mekanis. (5) Dimensi Konsekuensi Religius/Akhlak (D-REL5) dengan 116 data teks (40,7%) merupakan dimensi terbesar, mencerminkan orientasi praksis kitab dalam membentuk karakter sosial anak melalui integritas pribadi, etika altruistik, pengendalian diri, dan tanggung jawab lintas generasi.

2. Relevansi dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Nilai-nilai religiusitas dalam kitab Tarbiyatul Awlâd memiliki relevansi organik dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang bersifat tiga lapis: (1) Relevansi structural keduanya berbagi hierarki nilai dari teologis-ritual-akhlak; (2) Relevansi fungsional keduanya menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan primer; dan (3) Relevansi tujuan keduanya berorientasi pada pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Pertemuan fundamental keduanya terletak pada keyakinan bahwa cinta (mawaddah wa rahmah) adalah motor utama pendidikan cinta kepada Allah, Rasul, sesama, dan diri sendiri.

3. Implementasi dalam Pendidikan Anak Kontemporer

Nilai-nilai religiusitas kitab Tarbiyatul Awlâd dapat diimplementasikan melalui empat model yang saling melengkapi: (1) Model Hak Anak Pra-Kelahiran yang dimulai dari seleksi pasangan dan lingkungan aqidah; (2) Model Pembiasaan Ritmik Harian yang mencakup ritual dari azan hingga shalat dan Al-Qur'an secara bertahap; (3) Model Keteladanan Orang Tua (Uswatun Hasanah) yang menempatkan orang tua sebagai agen pendidikan primer; dan (4) Model Pembinaan Karakter Holistik yang mengintegrasikan tauhid, ibadah, ilmu, adab, dan akhlak sosial secara terpadu.

4. *Core Category*: Tarbiyah Rabbâniyyah

Kategori inti (core category) yang merangkum seluruh temuan penelitian ini adalah Tarbiyah Rabbâniyyah sistem pendidikan anak yang bersumber dari wahyu Ilahi, holistik dalam cakupannya, berorientasi pada pembentukan generasi beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi peradaban Islam. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam autentik tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan, ritual, pengetahuan, pengalaman spiritual, dan akhlak social sebuah kesatuan holistik yang menjadi keunggulan epistemologi pendidikan Islam.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model religiusitas Glock dan Stark dengan menempatkan keyakinan teologis sebagai fondasi utama seluruh

dimensi religiusitas, menawarkan *integrated Islamic child-rearing framework* dari fase pralahir hingga dewasa, serta memperkuat landasan normatif dan teoretis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui khazanah keilmuan Islam klasik dalam *Kitab Tarbiyatul Awlâd fî al-Islâm*. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program *parenting education*, bagi pengembang KBC dalam menyusun modul pembelajaran berbasis enam klaster nilai religiusitas, serta bagi konselor dan penyuluh keluarga dalam merancang program pembinaan keluarga yang komprehensif.

C. Saran

Saran bagi Peneliti Selanjutnya adalah Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan, antara lain melalui kajian komparatif antara *Kitab Tarbiyatul Awlâd fî al-Islâm* dan karya-karya ulama kontemporer lainnya, pengujian implementasi model pendidikan yang dihasilkan pada lembaga pendidikan Islam, pengembangan instrumen pengukuran religiusitas anak berbasis nilai-nilai Islam, serta kajian yang lebih mendalam mengenai perspektif gender dalam pemikiran al-Sya'râwî tentang pendidikan anak perempuan.

Bagi pengembang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), penelitian ini menyarankan agar lima dimensi religiusitas dijadikan kerangka evaluasi dan pengembangan kurikulum, termasuk penguatan dimensi pengalaman spiritual melalui modul *tarbiyah ruhiyah* yang lebih sistematis. Selain itu, KBC perlu diperluas hingga mencakup fase pra-kelahiran melalui pengembangan modul persiapan pernikahan dan kehamilan berbasis nilai-nilai *Kitab Tarbiyatul Awlâd fî al-Islâm*.

Bagi pendidik dan orang tua Muslim, penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan tauhid dijadikan fondasi utama sebelum pembelajaran agama formal, keteladanan (*uswah*) diterapkan sebagai metode utama dalam pembentukan karakter dan religiusitas anak, serta tercipta ekosistem keluarga Islami yang mendukung melalui pengawasan lingkungan pergaulan, penggunaan media digital, dan penguatan komunitas yang positif.